

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Krisis moralitas masih menjadi persoalan yang terjadi saat ini. Berbagai cerita baik yang dirilis media cetak maupun media elektronik menginformasikan bahwa semakin merosotnya akhlak yang terjadi di kalangan anak bangsa. Semua itu bisa kita lihat dengan maraknya tawuran antar pelajar yang intensitasnya cukup tinggi dan seperti telah membudaya di kalangan pelajar.

Selain tawuran antar pelajar, terjadi maraknya kasus pergaulan bebas bagi sebagian oknum anak bangsa yang sudah menjadi hal yang lumrah di kalangan masyarakat, entah itu di level perguruan tinggi, sekolah menengah atas, sekolah menengah pertama bahkan melanda anak bangsa di kalangan level sekolah dasar. Fenomena ini bukan hanya cerita belaka, namun fenomena yang cukup bukti yang dapat kita lihat di media elektronik seperti televisi, ataupun cobalah kita ketik di mesin pencari google kata yang mewakili fenomena itu. Dalam hitungan detik, kita akan disuguhi berbagai fenomena yang menjadi bukti nyata krisis akhlak yang terjadi pada anak bangsa entah itu dalam berbentuk file foto, video maupun pemberitaan lainnya. Krisis moralitas lain yang sangat marak bisa kita dapatkan dari berbagai data yang merilis misalnya kebiasaan mengkonsumsi minuman keras, penggunaan narkoba, narkotika dan obat-obat terlarang lainnya.

Kemerosotan akhlak karimah dewasa ini sangatlah menghantui pendidikan di Indonesia seperti tawuran antar pelajar, *bullying*, pergaulan bebas, perbuatan kriminal, pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, pemakaian obat-obat terlarang, pemakaian minuman keras, merokok, kekerasan seksual, dan berkata kasar. Sikap kejujuran, sikap saling tolong menolong, menghormati antar sesama sudah sangat jarang kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Lebih menakutkan lagi bahwa fenomena itu tidak hanya terjadi di kalangan pejabat, orang dewasa, atau berdasarkan kedudukan dan jabatannya, namun terjadi juga pada peserta didik, anak-anak muda generasi penerus bangsa.

Pada pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti di SMP Dua Mei Banjaran, terdapat masalah yang berkaitan dengan perilaku akhlak siswa sehari-hari seperti adanya siswa yang berkelahi dengan temannya, tawuran, berperilaku tidak sopan kepada guru, pergaulan bebas dengan sesama teman, sering tidak masuk sekolah, membolos pada jam sekolah, prestasi belajar dibawah KKM, bahkan seringkali ketika proses belajar mengajar berlangsung, siswa terjaring razia karena diketahui menggunakan ponsel dengan membuka situs-situs yang tak layak dilihat.

Kecenderungan fenomena diatas menunjukkan belum tercapainya fungsi dan tujuan pendidikan seperti yang tercantum pada Undang-Undang sistem pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 disebutkan pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Berdasarkan hasil survey yang peneliti lakukan, yayasan SMP Dua Mei Banjaran begitu serius dalam membentuk akhlak siswa yakni dengan melaksanakan kegiatan keagamaan setiap hari, namun hasilnya bertolak belakang dengan situasi yang ada. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMP Dua Mei Banjaran sudah dilakukan dengan sedemikian rupa namun belum membuahkan hasil yang baik yang diharapkan oleh sekolah.<sup>2</sup>

Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan saat ini, maka hendaklah meletakkan dasar penyelenggaraan pendidikan pada nilai-nilai Pendidikan Islam. Tidak sedikit usaha yang dilakukan di dunia pendidikan salah satu usaha tersebut yaitu menanamkan nilai-nilai berdasarkan nilai pendidikan Islam pada aspek kehidupan peserta didik.

---

<sup>1</sup>Afnil Guza, Badan Hukum Pendidikan dan Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Asa Mandiri, 2009), h. 67.

<sup>2</sup> Hasil Wawancara kepada guru PAI Ibu Rika Rokayah pada tanggal 10 Oktober 2018.

Pendidikan Islam adalah upaya pembentukan individu berdasarkan nilai dan ajaran Islam yang telah Allah Swt turunkan kepada Nabi Muhammad Saw sehingga terbentuk manusia yang mencapai derajat yang tertinggi untuk mengemban tugas sebagai kholifah di muka bumi.<sup>3</sup> Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam merupakan sebuah proses yang berlandaskan pada sumber umat Islam yakni al-Qur'an dan al-Sunnah. Hal ini menunjukkan bahwa kedua sumber dalam Islam ini diibaratkan sebagai ruh dari sebuah lembaga sekolah. Dengan adanya pernyataan seperti itu, maka seharusnya pendidikan dapat menumbuhkembangkan serta memberikan pelajaran bagi peserta didik mengenai nilai-nilai pendidikan Islam seperti kejujuran, kebersihan, lemah lembut, sopan santun, kasih sayang, kebenaran, kebijakan, kebaikan, keikhlasan, kesabaran, dan lain sebagainya.

Nilai-nilai pendidikan Islam tersebut tidak hanya diajarkan di sekolah, namun di lingkungan masyarakatpun siswa diajari bagaimana untuk bertingkah laku yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam didalamnya karena dalam pendidikan Islam terdapat nilai-nilai kebaikan seperti sopan santun, jujur, lemah lembut yang akan mengarahkan siswa pada perilaku yang mencerminkan akhlak karimah. Seluruh sikap yang terkandung dalam pendidikan Islam itu sendiri Urgensi dari pendidikan Islam yakni agar menumbuhkan persatuan, kebersamaan, keyakinan, ketakwaan, dan ketaatan. Segala aktivitas yang terjadi dalam proses pembelajaran baik yang terjadi pada saat terjadi aktivitas pembelajaran yang ada ketika siswa didalam maupun di luar kelas yang dilakukan haruslah senantiasa dipadukan bersama nilai pendidikan Islam yang pada akhirnya bisa membentuk anak didik yang baik, baik sikap maupun ucapan yang diinternalisasikan melalui pengetahuan, wawasan, dan pengalaman yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan dalam sebuah proses pendidikan dapat dinilai dari perilaku siswa pada keseharian mereka. Pendidikan seharusnya mampu melahirkan lulusan mencerminkan akhlak karimah serta menjunjung tinggi nilai-nilai sebagai hasil dari

---

<sup>3</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung:Al-Ma'arif), h. 94.

pendidikan.<sup>4</sup> Namun realitas yang terjadi saat ini adalah krisis moralitas yang telah jauh dari harapan konsep pendidikan itu sendiri.

Kegiatan program keagamaan merupakan kegiatan-kegiatan yang diadakan untuk memberikan arahan kepada siswa dalam melaksanakan perintah agama yang telah diperoleh pada kegiatan pembelajaran dan segala macam pendorong yang mampu membangun perilaku siswa yang diharapkan sesuai dengan nilai-nilai Pendidikan Islam. Dengan demikian, kegiatan keagamaan bertujuan membentuk manusia yang bukan hanya terpelajar, namun juga beriman kepada Allah SWT, mengerjakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Oleh karena itu harus dilakukan penelitian lebih mendalam guna untuk menganalisis fenomena-fenomena yang terjadi karena jika tidak diteliti kemerosotan akhlak karimah bisa jadi lebih kacau dari saat ini.

Program keagamaan di SMP Dua Mei yang bertujuan untuk membentuk akhlak karimah siswa yaitu melalui kegiatan-kegiatan:<sup>5</sup>

1. Sholat dhuha
2. Berdzikir dan berdoa setelah melaksanakan sholat dhuha.
3. Infak mingguan
4. Berdoa sebelum dan sesudah proses pembelajaran.
5. Tadarrus Al-Quran
6. Sholat dzuhur
7. Memperingati perayaan hari besar Islam yaitu mengadakan program-program yang dengan Pendidikan Islam serta agar menambah ketaatan ibadah.
8. Baca tulis Al-Qur'an (BTQ)
9. Mengadakan panggung kreatifitas secara bulanan dengan diisi oleh siswa dengan menciptakan kreatifitas dalam seni keislaman seperti marawis, gambus.

---

<sup>4</sup>Aan Hasanah, *Pendidikan karakter: Membangun Generasi Berakhlak dan Berprestasi*. (Yogyakarta: Edities Pustaka, 2016), h.ix.

<sup>5</sup> Hasil Wawancara kepada Kepala Sekolah pada tanggal 10 Oktober 2018.

Program keagamaan tersebut sudah diterapkan dalam proses pendidikan di SMP Dua Mei Banjaran untuk meningkatkan akhlak peserta didik, seperti sholat dhuha, sholat dzuhur, tadarrus al-Qur'an yang dilakukan setiap hari di sekolah namun pada kenyataannya program tersebut tidak membuahkan hasil yang baik contohnya seperti masih ada siswa yang berperilaku kurang sopan terhadap guru dan temannya di sekolah, yang tentu saja hal ini merupakan kontradiksi dari nilai-nilai pendidikan Islam. Dengan demikian ditemukan adanya kesenjangan antara upaya sekolah dalam membentuk akhlak karimah siswa melalui kegiatan keagamaan dengan akhlak siswa sehari-hari. Maka perlu ditelusuri bagaimana program keagamaan ini mempunyai dampak dalam meningkatkan akhlak karimah peserta didik. Sehingga peneliti perlu melakukan penelitian lebih lanjut, dengan judul **“Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam melalui Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Akhlak Karimah Siswa (Penelitian di SMP Dua Mei Banjaran Kabupaten Bandung)”**

## **B. Perumusan Masalah**

Berangkat dari uraian diatas, maka peneliti dapat merumuskan rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Apa tujuan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan keagamaan dalam membentuk akhlak karimah siswa SMP Dua Mei Banjaran Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana program internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan keagamaan dalam membentuk akhlak karimah siswa SMP Dua Mei Banjaran Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan keagamaan dalam membentuk akhlak karimah siswa SMP Dua Mei Banjaran Kabupaten Bandung?
4. Bagaimana evaluasi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan keagamaan dalam membentuk akhlak karimah siswa SMP Dua Mei Banjaran Kabupaten Bandung?

5. Apa faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan keagamaan dalam membentuk akhlak karimah siswa SMP Dua Mei Banjaran Kabupaten Bandung?
6. Bagaimana keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan keagamaan dalam membentuk akhlak karimah siswa SMP Dua Mei Banjaran Kabupaten Bandung?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mengidentifikasi tujuan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan keagamaan dalam membentuk akhlak karimah siswa SMP Dua Mei Banjaran Kabupaten Bandung
- b. Untuk mengidentifikasi program internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan keagamaan dalam membentuk akhlak karimah siswa SMP Dua Mei Banjaran Kabupaten Bandung.
- c. Untuk mengidentifikasi proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam melalui kegiatan keagamaan dalam membentuk akhlak karimah siswa SMP Dua Mei Banjaran Kabupaten Bandung.
- d. Untuk mengidentifikasi evaluasi internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam melalui kegiatan keagamaan dalam membentuk akhlak karimah siswa SMP Dua Mei Banjaran Kabupaten Bandung.
- e. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan keagamaan dalam membentuk akhlak karimah siswa SMP Dua Mei Banjaran Kabupaten Bandung.
- f. Untuk mengidentifikasi keberhasilan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam melalui kegiatan keagamaan dalam membentuk akhlak karimah siswa SMP Dua Mei Banjaran Kabupaten Bandung.

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Teoretis

- 1) Mampu menghasilkan kontribusi bagi kajian lainnya khususnya yang berkaitan dengan pendidikan akhlak karimah.
- 2) Sebagai tambahan khazanah ilmu di bidang pendidikan khususnya mengenai pembentukan akhlak karimah yang berlandaskan pendidikan Islam.
- 3) Sebagai perbaikan bagi pendidikan Islam

### b. Praktis

- 1) Sebagai tambahan wawasan serta peningkatan wawasan bagi penulis sehingga bisa lebih berpengalaman dalam melakukan penelitian kedepannya dan mampu memiliki pola pikir yang ilmiah, terutama dalam menyusun penelitian yang bertemakan untuk membentuk akhlak karimah.
- 2) Penelitian ini bisa menyumbang wawasan dan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya ataupun bagi sebuah lembaga pendidikan yang pada akhirnya mampu memberikan kontribusi dan mengatasi masalah-masalah yang ada pada lembaga sekolah terutama dalam membentuk akhlak karimah.
- 3) Sebagai tambahan pengetahuan untuk masyarakat sekitar sehingga dapat ikut serta menciptakan solusi-solusi sebagai upaya pembaharuan bagi lembaga pendidikan untuk membentuk akhlak karimah siswa di SMP Dua Mei Banjarnegara yang pada akhirnya mampu menjalin ikatan kerjasama ataupun kontribusi yang baik bersama masyarakat.

## **D. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Beberapa penelitian yang sejenis telah dilakukan sebelumnya antara lain yaitu:

1) *Internalisasi Nilai-nilai Tauhid pada Akhlak Siswa di SMK Daarut Tauhid Boarding School*. Pepet Hambali. Tesis UIN Bandung. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta yang terjadi di lingkungan sekolah dan masyarakat dengan anggapan bahwa peran dari sebuah lembaga pendidikan belum mampu

menggapai tujuan yang diharapkan seperti yang tertera pada UU SPN. Tujuan penelitian ini agar dapat menggali dan mengetahui mengenai program, metode, strategi, proses, faktor pendukung, faktor penghambat, dan hasil. Penelitian ini dilakukan melalui upaya pengintegrasian antara kurikulum sekolah dengan kurikulum asrama untuk membentuk karakter siswa yang berkahlak mulia. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Sementara pengumpulan data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai tauhid pada akhlak siswa yang dilaksanakan yaitu melalui metode pendampingan, pengajaran, peneladanan, pemotivasian dan pengevaluasian yang dilakukan oleh pihak sekolah dan pihak asrama. Dalam pelaksanaannya, dibuat kegiatan harian mutabaah yaumiyyah yang wajib diikuti oleh seluruh siswa. Terdapat tiga tahapan yang harus dilalui yaitu tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi. Faktor pendukungnya yaitu faktor internal dari guru yang bisa menjadi teladan, mudarris yang pandai dalam penyampaian ilmu agama, siswa yang mandiri, manajemen asrama yang jelas susunannya. Sementara faktor penghambat yaitu sarana dan prasarana yang kurang memadai, faktor lingkungan yang berdekatan masyarakat dan waktu yang efektif sangat kurang. Keberhasilannya yaitu meningkatnya ilmu siswa dalam bertauhid, meningkatnya akhlak mulia siswa, meningkatnya kajian tentang al-Qur'an, meningkatnya kemampuan beribadah, meningkatnya kepercayaan siswa menjadi seorang pemimpin.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini mendapatkan sambutan dan rekomendasi yang cukup baik dari pihak sekolah maupun kepala sekolah sehingga diharapkan mampu berguna bagi kehidupan dan sebagai pedoman dalam memberikan strategi pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik dengan adanya nilai-nilai keislaman baik di sekolah, asrama, maupun lingkungan masyarakat.

2) *Implementasi Nilai-nilai Karakter Kedisiplinan dan Kejujuran pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian di SMPN 4 Ngamprah Kabupaten Bandung Barat)*. Lizuar Arteria Andrianto. Tesis. Penelitian ini

bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai karakter kedisiplinan dan kejujuran pada pembelajaran PAI. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan naturalistik karena masalah yang dikaji berkaitan dengan masalah yang sedang berlangsung secara natural pada saat ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) tujuan implementasi nilai-nilai karakter kedisiplinan dan kejujuran membina karakter islami pada anak agar tertib dalam beribadah; 2) program implementasi nilai-nilai karakter dan kejujuran sebagai penjabaran dari visi, misi, tujuan, dan strategi penyelenggaraan pendidikan dasar; 3) proses implementasi nilai-nilai karakter kedisiplinan pada pembelajaran PAI dilaksanakan secara khusus baik didalam maupun di luar kelas; 4) faktor pendukung dari implementasi tersebut yaitu didukung dengan adanya fasilitas sarana dan prasarana dukungan leadership, keteladanan guru, kedekatan guru dan murid sedangkan faktor penghambat yaitu lemahnya motivasi siswa, kurangnya motivasi dari orangtua siswa, dan terlalu mengandalkan guru PAI; 5) keberhasilan implementasi nilai-nilai karakter kedisiplinan dan kejujuran PAI di SMPN 4 Ngamprah sudah dilaksanakan dengan baik.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama menggunakan metode deskriptif namun terdapat perbedaan yaitu penelitian yang dilakukan peneliti memfokuskan pada penginternalisasian nilai-nilai pendidikan Islam untuk membentuk akhlak karimah siswa.

3) *Penanganan Perilaku Bullying siswa melalui Konseling Model Pengembangan Komitmen Beragama*. Ulfiah. Jurnal Psymphatic. 2008. Maraknya fenomena bullying menjadikan siswa menjadi sulit dalam bergaul, takut datang ke sekolah, sehingga berpengaruh terhadap kesehatan fisik dan mentalnya. Salah satu solusi yang dilakukan adalah dengan bentuk layanan konseling yang efektif. Program layanan konseling mengandung empat komponen layanan salah satunya yaitu pelayanan responsif yang bertujuan untuk membantu siswa agar bisa memecahkan permasalahan yang dialami. Komitmen beragama adalah kemampuan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan tercermin dalam bentuk yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Komitmen beragama memiliki lima dimensi yaitu dimensi keyakinan

(*ideological dimension*), dimensi ritual (*ritualistic dimension*), dimensi pengalaman (*experiential dimension*), dimensi pengetahuan (*knowledge dimension*), dan dimensi konsekuensi (*consequential dimension*).

4) *Advocacy and Involvement: The Role of Parents in Western Islamic Schools*. Michael S. Merry. Routledge. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan orangtua dalam menyekolahkan anak-anaknya serta alasan mengapa menyekolahkan anak-anak di sekolah Islam. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa motivasi orangtua untuk menyekolahkan anak-anaknya yang bertempat tinggal di Amerika dan negara Eropa lainnya dilihat dari tiga aspek yaitu agama, akademik, serta budaya. Mayoritas orangtua memilih sekolah Islam yang menanamkan nilai-nilai religius terhadap peserta didiknya serta mengajarkan warisan budaya.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Internalisasi berasal dari Bahasa Inggris *internalization* yaitu “penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.” Sementara itu, kata internalisasi secara etimologis bermakna sebagai suatu proses.<sup>6</sup> Internalisasi adalah “penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dalam kepribadian seseorang.”<sup>7</sup>

Sementara dalam Kamus Ilmiah Populer, internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, pengasingan, kepada suatu ajaran, ataupun kepada sebuah doktrin maupun kepada sebuah nilai yang pada akhirnya terbentuk sebuah kepercayaan yang membuahkan sebuah nilai yang mencerminkan sebuah bentuk sikap dan perilaku, dan juga merupakan suatu fase atau tahapan dalam upaya penanaman sesuatu ataupun usaha menanamkan suatu nilai agar bisa membentuk sebuah pola pikir yang baru.<sup>8</sup>

Menurut Sidi Ghazal nilai itu diibaratkan abstraksi dari sesuatu hal. Bisa dikatakan bahwa nilai bukanlah sesuatu konkret, ataupun sesuatu fakta, juga

---

<sup>6</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta Balai Pustaka, 1989), h. 336

<sup>7</sup> J.P Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 256.

<sup>8</sup> Risa Agustian, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. (Surabaya: Serba jaya), h. 189.

bukanlah mengenai sesuatu yang manusia anggap benar. Nilai bukanlah sesuatu yang harus dibuktikan kebenarannya secara pasti. Nilai ini bisa diartikan sebagai sebuah pembuktian yang berdasarkan bukti-bukti yang nyata tentang sesuatu yang memiliki nilai manfaat.<sup>9</sup> Nilai pada dasarnya menunjukkan arti, ciri dari sesuatu uraian baik secara konkret ataupun abstrak.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, penulis menyimpulkan bahwa internalisasi nilai yaitu upaya yang dilakukan seseorang dalam menanamkan nilai-nilai yang diyakini baik yang akan membentuk pola pikir ataupun pola rasa pada perilaku seseorang lainnya.

Nilai-nilai pendidikan Islam berkaitan dengan sekumpulan nilai yang terkandung pada term Islam itu sendiri yang kemudian semua itu ditransformasikan melalui pendidikan Islam. Nilai-nilai pokok ajaran Islam tersebut meliputi Islam, Iman, dan Ihsan yang telah satu sama lain.

Nilai pendidikan Islam meliputi tiga aspek yang terdiri dari nilai akidah (keimanan), nilai syariah (ibadah), dan juga nilai akhlak. Apabila kita telaah, nilai akidah/keimanan adalah iman yakni yakin, percaya dalam hati, sementara nilai syariah atau ibadah mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia dan yang terakhir yaitu nilai akhlak yang diartikan sebagai budi pekerti, tabiat, perangai, tingkah laku.<sup>10</sup> Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluqun* yang memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat, dan adat istiadat.<sup>11</sup> Menurut Al-Ghazali, kata *khuluqun* memiliki sifat yang kekal pada jiwa artinya bahwa akhlak merupakan perilaku yang muncul secara spontan dengan tidak membutuhkan pemikiran.<sup>12</sup>

Untuk membentuk pribadi dan akhlak yang baik, bukanlah hal yang mudah serta membutuhkan cara-cara tertentu. Dalam menginternalisasikan suatu pembelajaran erat hubungannya dengan akhlak seseorang. Akhlak yang bermakna tingkah laku dapat kita akui bahwa akhlak itu bisa dibentuk. Jadi secara istilah

---

<sup>9</sup> Chabib Thaha. *Kapita Selekta Pendidikan Islam, cet. I.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 23.

<sup>10</sup> Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim.* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 124.

<sup>11</sup> A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf.* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 11.

<sup>12</sup> Rachmat Djatnika. *Sistem Etika Islam* (Jakarta: Pustaka Pranjimas, 1996), 27.

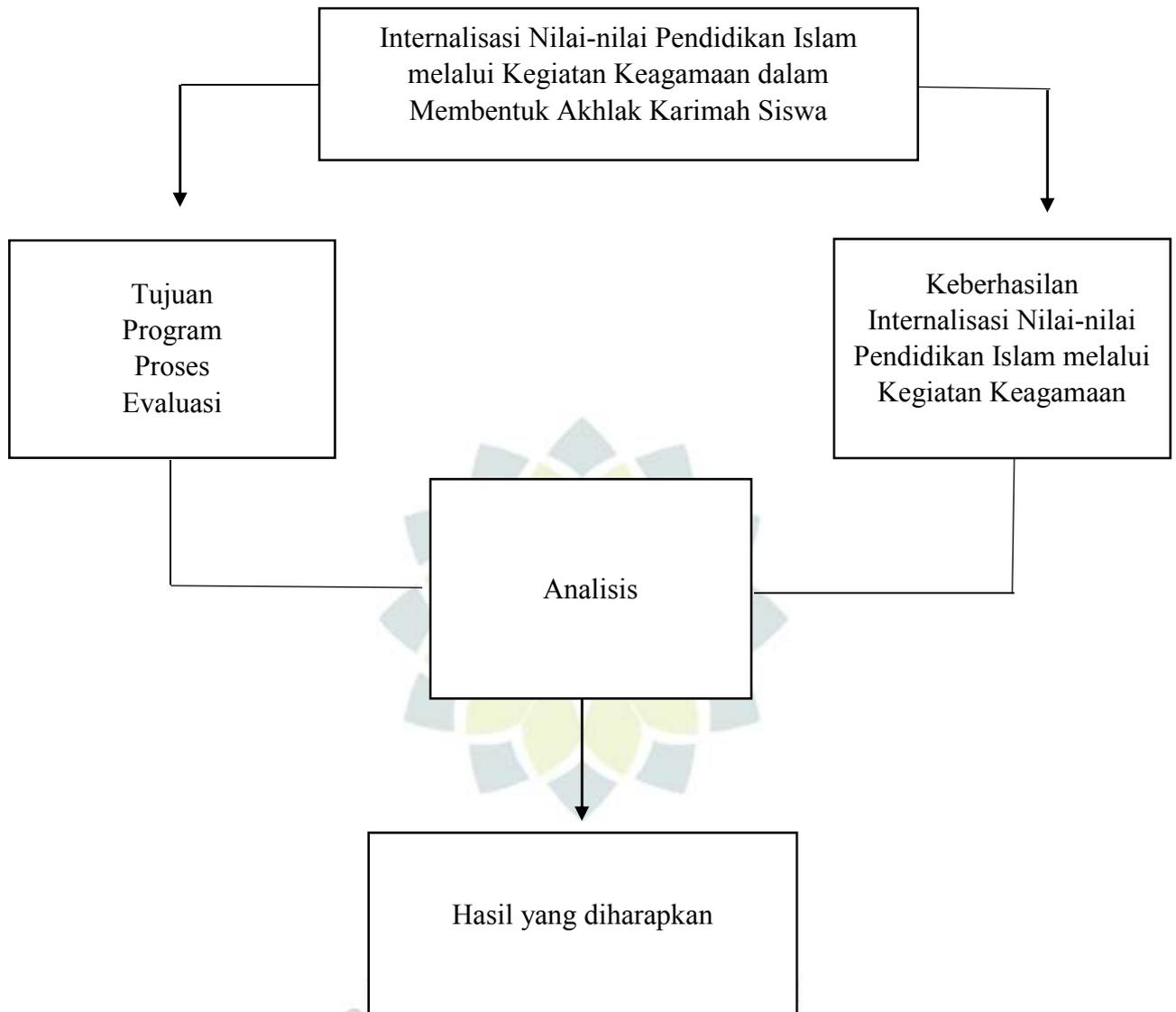
akhlak merupakan budi pekerti yang berasal dari kegiatan yang terus menerus dilakukan hingga menjadi suatu kebiasaan yang membedakan seseorang dengan yang lain. Jadi pembentukan akhlak dapat diciptakan melalui pembiasaan, pengarahan, penugasan, pelatihan, pengawalan, dan uswah hasanah.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menanamkan nilai yaitu dengan melakukan tahapan-tahapan dalam setiap prosesnya. *Pertama*, tahap transformasi nilai, *kedua*, transaksi nilai, *ketiga*, adalah tahap transinternalisasi nilai. Seluruh tahapan tersebut harus dilaksanakan pendidik terhadap peserta didik agar terjadi proses internalisasi.<sup>13</sup>



---

<sup>13</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*. (Surabaya: Citra Media, 2006), 153.



SUNAN GUNUNG DJATI

**Gambar 1.1**  
**Kerangka Pemikiran**